

# ANALISIS STRATEGI LOBI DAN NEGOSIASI DALAM MENYIKAPI PENOLAKAN PA 212 DAN MUI TERHADAP KONSER COLDPLAY DI INDONESIA

Arief Fadillah Ramadhan \*<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta

\*e-mail: [arieffadillahr.17@gmail.com](mailto:arieffadillahr.17@gmail.com) <sup>1</sup>

## Abstrak

Penolakan terhadap konser Coldplay oleh PA 212 dan MUI di Indonesia menggambarkan dinamika kompleks dalam tatanan sosial dan budaya yang terjadi di negara ini. Dalam situasi yang dipenuhi dengan perspektif dan nilai-nilai yang beragam, analisis strategi lobi dan negosiasi menjadi esensial untuk memahami interaksi antara pihak-pihak yang terlibat. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki secara mendalam strategi lobi dan negosiasi yang diterapkan dalam menanggapi penolakan tersebut oleh PA 212 dan MUI. Dengan menggunakan metode analisis kualitatif, data yang diperoleh dari sumber-sumber data sekunder, termasuk pernyataan resmi, laporan berita, dan dokumen-dokumen terkait, dianalisis secara cermat. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang strategi lobi dan negosiasi yang efektif dalam menghadapi tantangan semacam ini. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menggambarkan implikasi lebih luasnya terhadap konflik budaya dan agama di Indonesia. Dengan memperluas pemahaman kita tentang dinamika ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih baik untuk mengatasi perbedaan dan mempromosikan dialog yang konstruktif dalam masyarakat yang beragam seperti di Indonesia.

**Kata kunci:** Strategi Lobi dan Negosiasi, Penolakan Konser Coldplay, PA 212 dan MUI, Kompleksitas Sosial dan Budaya

## Abstract

*The rejection of Coldplay's concert by PA 212 and MUI in Indonesia illustrates the complex dynamics within the social and cultural framework of this country. In a situation filled with diverse perspectives and values, the analysis of lobbying and negotiation strategies becomes essential to comprehend the interaction among the involved parties. This research aims to delve into the lobbying and negotiation strategies employed in responding to the rejection by PA 212 and MUI. Utilizing qualitative analysis methods, data obtained from secondary sources, including official statements, news reports, and related documents, are carefully analyzed. The findings of this study are expected to provide deeper insights into effective lobbying and negotiation strategies in facing such challenges. Furthermore, this research is also anticipated to delineate broader implications regarding cultural and religious conflicts in Indonesia. By expanding our understanding of these dynamics, it is hoped that better solutions can be found to address differences and promote constructive dialogue within Indonesia's diverse society.*

**Keywords:** Lobbying and Negotiation Strategies, Coldplay Concert Rejection, PA 212 and MUI, Social and Cultural Complexity

## PENDAHULUAN

paling Konser Coldplay di Indonesia telah menimbulkan perbincangan yang luas di kalangan masyarakat, yang tercermin dari ragam pendapat yang terungkap. Fenomena ini dibuktikan melalui tingginya antusiasme dan kekhawatiran para penggemar musik Coldplay terhadap penyelenggaraan acara tersebut. Penolakan dari PA 212 dan MUI terhadap konser Coldplay di Indonesia menjadi topik yang menjadi fokus pembicaraan dalam berbagai segmen masyarakat. Berdasarkan laporan dari portal berita Narasi.TV, Moh. Afaf El Kurniawan (2023) menyoroti pernyataan Novel Bamukmin, Wakil Sekjen PA 212, yang menghimbau para promotor dan panitia untuk membatalkan konser Coldplay di Indonesia. Dalam hal ini, coldplay merupakan sebuah grup musik pop-rock yang berasal dari Britania Raya. Grup ini didirikan di London pada tahun 1996 dan terdiri dari empat anggota inti: Chris Martin sebagai vokalis utama dan pemain

piano, Jonny Buckland sebagai gitaris utama, Guy Berryman sebagai bassis, dan Will Champion sebagai pemain drum dan multi-instrumentalis. Coldplay dikenal akan gaya musiknya yang meliputi berbagai genre seperti pop, rock, dan alternatif. Sebagai sebuah entitas musik internasional, Coldplay memiliki penggemar yang tersebar di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Berdasarkan sumber dari portal berita CNBC Indonesia, Putu Agus (2023) mengungkapkan bahwa pada tanggal 15 November 2023, Coldplay dijadwalkan akan menggelar konser di Indonesia, yang direncanakan akan berlangsung di Stadion Gelora Bung Karno. Konser Coldplay di Indonesia merupakan bagian dari tur mereka dan bertujuan untuk mengembangkan jangkauan mereka ke berbagai pasar musik internasional. Konser ini akan memberikan kesempatan bagi para penggemar setia Coldplay di Indonesia untuk menyaksikan penampilan langsung dari grup musik tersebut.

Namun, konser tersebut mendapat penolakan dari MUI (Majelis Ulama Indonesia) dan PA 212 (Persaudaraan Alumni 212) yang berpendapat bahwa acara konser tersebut melibatkan unsur-unsur yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai agama dan moralitas Islam. Salah satunya adalah adanya elemen isu LGBT dalam konser Coldplay yang dianggap mendukung atau mempromosikan gaya hidup yang bertentangan dengan pandangan agama dan moralitas di Indonesia. Oleh karena itu, penolakan terhadap konser Coldplay diinterpretasikan sebagai bagian dari upaya untuk melindungi nilai-nilai Pancasila dan mempertahankan kesucian agama. Terkait dengan permasalahan ini, perspektif ilmu Lobi dan Negosiasi dapat diterapkan untuk menjawab dan menganalisis situasi ini. Ilmu ini digunakan sebagai sarana komunikasi, advokasi dalam menyampaikan kepentingan, argumen, dan mencari solusi untuk semua pihak yang terlibat.

Dalam menjalankan aksinya, PA 212 dan MUI sering kali menyampaikan pandangan mereka terkait penolakan terhadap konser tersebut, seperti yang dilaporkan oleh portal berita tvonenews.com (2023) mengungkapkan PA 212 berpendapat bahwa Chris Martin yang merupakan vokalis Coldplay, seringkali menampilkan bendera berwarna pelangi. Hal tersebut, menuai kritik dari sejumlah pihak karena dianggap sebagai simbol LGBT yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Persaudaraan Alumni (PA) 212 juga menyerukan kepada panitia untuk membatalkan rencana konser Coldplay, dengan alasan bahwa masih banyak grup musik lain yang tidak mendukung LGBT atau ateisme. Dalam konteks tindakan PA 212, terlihat korespondensi dengan teori Expert Power, yang merujuk pada kekuatan atau pengaruh seseorang berdasarkan pengetahuan, keterampilan, atau keahlian tertentu yang dimilikinya. Dalam konteks teori Expert Power, kekuatan atau pengaruh yang dimiliki oleh PA 212 dan MUI didasarkan pada pengetahuan dan keahlian mereka dalam memahami serta menginterpretasikan simbol-simbol tersebut, untuk mengartikulasikan penolakan mereka terhadap konser Coldplay. PA 212 dan MUI menggunakan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang nilai-nilai Pancasila dan pandangan agama untuk menggambarkan bahwa konser tersebut tidak konsisten dengan nilai-nilai kebudayaan Indonesia. Namun, terdapat pandangan lain yang disampaikan melalui portal berita Liputan6.com yang ditulis oleh Muhamad Husni (2023), mengungkapkan bahwa Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Sandiaga Uno, menyatakan bahwa pertunjukan musik Coldplay memiliki potensi positif bagi pertumbuhan ekonomi serta peluang usaha yang terbuka. Hal ini juga disampaikan melalui portal berita ayojakarta.com yang ditulis oleh Cita Aryani (2023), menyebutkan bahwa pandangan Sandiaga Uno menuai tanggapan oleh Wakil Ketua Majelis Ulama Indonesia, Anwar Abbas. Yang mengungkapkan bahwa, "kita tidak boleh melihat aspek ekonomi semata tetapi juga aspek-aspek lainnya, terutama dalam konteks konser musik kelas dunia seperti Coldplay yang pasti akan menarik perhatian generasi muda, termasuk anak-anak bangsa." Namun, di sisi lain, Sandiaga Uno menyatakan bahwa konser tersebut telah mendapatkan izin.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan untuk menganalisis strategi lobi dan negosiasi dalam menanggapi penolakan PA 212 dan MUI terhadap konser Coldplay di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena sifat penolakan dan interaksi yang terjadi dalam konteks sosial dan budaya yang kompleks. Data dan informasi yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber pustaka yang relevan, seperti artikel jurnal ilmiah, buku, laporan

riset, dokumen resmi, dan sumber informasi lainnya yang terkait dengan topik penelitian. Prosedur pengumpulan data melibatkan pencarian literatur yang komprehensif dan sistematis menggunakan basis data online dan perpustakaan digital yang relevan. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi pola, tren, dan tema yang muncul terkait dengan strategi lobi dan negosiasi dalam konteks penolakan konser Coldplay oleh PA 212 dan MUI. Analisis ini dilakukan dengan memperhatikan berbagai sudut pandang dan interpretasi yang tersedia dalam literatur yang relevan. Penelitian ini menggunakan tiga tahapan yaitu reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis akan digunakan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang strategi lobi dan negosiasi yang dapat diterapkan dalam situasi serupa di masa depan, serta implikasinya dalam konteks konflik budaya dan agama di Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, bagian hasil dan pembahasan akan memberikan paparan terinci mengenai hasil penelitian serta analisis yang mendalam. Paparan ini akan terbagi menjadi sepuluh subbagian yang secara rinci mengulas temuan penelitian dari berbagai sudut pandang. Setiap subbagian akan menggambarkan secara terperinci hasil temuan dari penelitian yang dilakukan, disertai dengan analisis yang komprehensif untuk memahami implikasi dan signifikansi dari temuan tersebut diantaranya.

### **1. Analisis Peran Lobi dan Negosiasi Diplomasi**

Perdebatan antara Anwar Abbas dan Sandiaga Uno terjadinya peran lobi dan negosiasi diplomasi, Secara pengertian Lobi dan negosiasi dalam diplomasi menurut Zainal (2017) mengungkapkan "Lobi, negosiasi, dan diplomasi merupakan elemen yang tak terpisahkan dalam konsep komunikasi secara umum. Tujuan utamanya adalah mempengaruhi, menarik perhatian, menciptakan simpati, membangkitkan empati, serta menyampaikan informasi antara individu, kelompok, organisasi, perusahaan, lembaga negara, bahkan negara." Jika dianalisis perdebatan tersebut, dalam konteks lobi dan negosiasi diplomasi, pandangan Sandiaga Uno mencerminkan upaya lobi untuk mempromosikan manfaat ekonomi yang dihasilkan oleh konser Coldplay, Sandiaga Uno menyebutkan bahwa konser tersebut telah mendapatkan izin yang lengkap, menunjukkan upaya diplomasi untuk memperkuat argumennya. Di sisi lain, pandangan Anwar Abbas menunjukkan negosiasi dan lobi dari pihak keagamaan. Ia menekankan pentingnya mempertimbangkan aspek lain, seperti dampak sosial dan moralitas generasi muda. Hal ini mengindikasikan upaya lobi untuk mempengaruhi keputusan dan memperoleh pertimbangan yang lebih luas dalam pengambilan keputusan terkait konser Coldplay. Dalam situasi ini, terdapat perbedaan pendapat yang memerlukan proses lobi dan negosiasi diplomasi untuk mencapai kesepakatan atau pemahaman bersama. Oleh karena itu Pihak-pihak terkait harus berusaha untuk mempertimbangkan argumen dan kekhawatiran masing-masing dan mencari solusi yang memadukan kepentingan ekonomi dan nilai-nilai sosial serta moral.

### **2. Analisis peran Lobi dan Negosiasi Advokasi**

Dalam kasus penolakan konser coldplay oleh MUI dan PA 212 lobi dan negosiasi memainkan peranan penting dalam advokasi, Menurut Julie Stirling yang ditulis oleh (Cakrawala, 2019) mengungkapkan Julie Stirling berpendapat bahwa "Advokasi merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan secara bertahap atau berproses, Hal ini bertujuan untuk mempengaruhi orang lain dengan mengubah kebijakan publik, dan tindakan yang dilakukan secara terorganisir agar lebih mudah tercapai" pandangan tersebut sangatlah sejalan dengan aksi penolakan oleh MUI dan PA 212 terhadap konser Coldplay di Indonesia. Dalam hal ini MUI dan PA 212 melakukan advokasinya dengan cara memperjuangkan nilai-nilai agama dalam hal ini MUI dan PA 212 melakukan advokasinya untuk mempertahankan nilai-nilai agama yang mereka anut, dalam hal ini MUI dan PA 212 meyakinkan bahwa konser Coldplay mengandung unsur-unsur yang bertentangan terhadap nilai-nilai agama dan menyebabkan rusaknya akhlak masyarakat, Dalam

hal ini advokasi yang mereka lakukan bertujuan untuk melindungi masyarakat dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama serta kebudayaan Indonesia yang melarang LGBT. Langkah yang kedua MUI dan PA 212 melakukan Advokasinya dengan mempengaruhi Opini publik terkait dengan penolakan konser Coldplay, dalam hal ini MUI dan PA 212 menggunakan media massa sebagai ceramah, pertemuan untuk menyampaikan pandangan mereka tentang konser ini, dengan menggunakan cara ini mereka berupaya untuk mendapatkan dukungan dan simpati masyarakat yang memiliki keyakinan dan nilai-nilai agama yang sama. Langkah ketiga MUI dan PA 212 melakukan advokasinya dengan mengajukan permintaan kepada pemerintah agar mengambil tindakan yang sesuai dengan lembaga keagamaan untuk mendorong pemerintah agar mengambil tindakan yang sesuai dengan pandangan mereka terkait dengan LGBT dan nilai-nilai agama, dan Langkah terakhir dilakukan dengan Advokasi verbal dimana MUI dan PA 212 dapat mengorganisir potensi aksi massa sebagai bentuk advokasi yang lebih kuat seperti melakukan demonstrasi di Bandara Soekarno Hatta dengan mengumpulkan massa yang mendukung pandangan PA 212 dan MUI dan untuk menyatakan ketidaksetujuan terhadap konser Coldplay.

### 3. Analisis Kasus menggunakan konsep Power Granted

Perdebatan tentang perbedaan pandangan tersebut, mengakibatkan kelompok PA 212, mengancam untuk melakukan unjuk rasa di Bandara Soekarno Hatta dengan melakukan demonstrasi besar-besaran apabila pihak penyelenggara tetap mengadakan konser Coldplay di Gelora Bung Karno, melansir dari portal berita Kompas.com yang ditulis oleh (Johannes Mangihot, 2023) mengungkapkan bahwa group music tersebut telah mendukung aksi lesbi dan gay dan biseksual yang menyimpang dalam nilai agama bertentangan dengan Pancasila serta UUD 1945, terutama Pasal 29 ayat (1). Dalam hal ini, ancaman PA 212 dapat dianalisis menggunakan konsep "Power granted" yang merujuk pada kekuatan yang dimiliki oleh kelompok tersebut untuk menghentikan atau mempengaruhi penyelenggaraan konser Coldplay melalui ancaman unjuk rasa. Tujuan dari kekuatan ini adalah agar pemerintah atau pihak berwenang dapat memperhatikan tuntutan atau tekanan yang mereka ajukan. Sebagai kelompok yang memiliki kepentingan dan keyakinan tertentu, PA 212 menggunakan ancaman unjuk rasa sebagai alat negosiasi untuk mencapai tujuan mereka. Mereka berusaha untuk mempengaruhi penyelenggara konser dengan menghubungkan dukungan Coldplay terhadap aksi LGBT dengan pandangan mereka tentang nilai agama dan Pancasila. Dalam perspektif lobi dan negosiasi, "Power granted" dapat memainkan peran penting dalam menentukan hasil dari situasi ini. Penyelenggara konser Coldplay dapat merespons ancaman tersebut dengan mempertimbangkan kepentingan kelompok PA 212 dan potensi dampak negatif dari unjuk rasa besar-besaran di Bandara Soekarno Hatta.

### 4. Analisis Model Lobi Kasus

Dengan demikian maka dapat dianalisis secara garis besar bahwa, aksi penolakan konser yang dilakukan PA 212 dan MUI menggunakan strategi lobi dengan melakukan kampanyenya melalui dakwah, ceramah seruan public melalui media sosial dan platform serta media televisi untuk mempengaruhi opini public dan pemerintah, melalui ceramah dan dakwah, mereka mencoba meyakinkan umat Islam dan masyarakat luas bahwa konser Coldplay bertentangan dengan nilai-nilai agama dan budaya Indonesia dan penggunaan media sosial sebagai sebuah wadah untuk memperluas pesan serta argumen PA 212 dan MUI terhadap penolakan konser tersebut. Dalam hal ini Upaya lobi yang dilakukan oleh PA 212 dan MUI menunjukkan strategi yang cermat dalam mencapai tujuan mereka, pendekatan ini memanfaatkan kekuatan persuasi melalui argumen-argumen yang disampaikan dalam konteks agama, budaya, dan nilai-nilai masyarakat, namun dalam hal ini PA 212 bersikukuh keras untuk membatalkan konser tersebut dengan melakukan ancaman untuk melakukan pengepungan dan pemblokiran di bandara Soekarno Hatta Disisi Lain, melansir dari portal berita Liputan6.com yang ditulis oleh (Teddy Tri, 2023) menunjukkan bahwa MUI meminta pihak promotor dan penyelenggara untuk memastikan tidak adanya simbol atau lambang LGBT terhadap konser tersebut. Jika dianalisis

MUI melakukan proses negosiasi untuk mempengaruhi keputusan pihak promotor dan penyelenggara dengan menekankan pentingnya menjaga nilai-nilai agama dan moral dalam acara konser. MUI menyampaikan permintaan mereka agar simbol atau lambang LGBT dihindari dalam konser tersebut, mungkin dengan argumen bahwa keberadaan simbol tersebut dapat bertentangan dengan nilai-nilai agama yang dijunjung tinggi di Indonesia. Proses negosiasi yang dilakukan oleh MUI dapat melibatkan komunikasi langsung antara pihak MUI dengan pihak promotor dan penyelenggara, baik melalui pertemuan formal maupun melalui surat resmi. MUI mungkin juga menggunakan pengaruh dan otoritas keagamaan mereka untuk memperkuat tuntutan mereka.

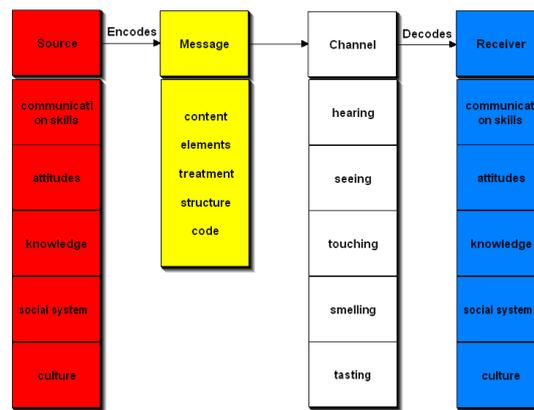
## 5. Analisis Model Negosiasi Kasus

Dalam menanggapi pertanyaan aksi protes terhadap konser Coldplay, MUI dan PA 212 memiliki sebuah perbedaan dalam konteks negosiasi kepada pihak penyelenggara konser, terlihat bahwa PA 212 melakukan proses negosiasi dengan model distributif, menurut pandangan Artha (2020) negosiasi distributif merupakan “Negosiasi distributif adalah suatu proses yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan dengan membagi sumber daya yang terbatas, di mana terdapat situasi yang bersifat zero-sum game, di mana satu pihak akan mengalami kerugian sedangkan pihak lainnya akan mendapatkan keuntungan.” melihat permasalahan tersebut Pihak 212 melakukan sebuah negosiasi distributif kepada pihak penyelenggara untuk tidak mengadakan konser tersebut, dalam hal ini pihak PA 212 melakukan sebuah ancaman dengan melakukan pengepungan dan memblokir bandara Soekarno Hatta apabila konser tersebut tetap diselenggarakan. Meskipun MUI melakukan penolakan terhadap konser Coldplay, terdapat perbedaan dalam pendekatan negosiasi yang dilakukan oleh MUI. Menanggapi permasalahan ini, MUI menggunakan negosiasi integratif untuk mencapai jalan tengah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Riza Noer Arifa 2023) dalam jurnal ketahanan nasional, negosiasi integratif melibatkan dua perbedaan mendasar antara bentuk-bentuk negosiasi, yang dilihat dari asumsi dan falsafah masing-masing. Dalam hal ini, MUI menggunakan negosiasi integratif untuk mencapai solusi yang memenuhi kepentingan bersama dengan pihak promotor dan penyelenggara konser. MUI berupaya menjaga dan mempertimbangkan nilai-nilai agama dan moral dalam rangka menjaga keberlangsungan acara konser Coldplay. Dalam konteks ini, MUI berusaha untuk menemukan jalan tengah yang memungkinkan aspek kebudayaan, nilai agama, dan ekonomi pariwisata berjalan dengan seimbang. Dengan menggunakan pendekatan negosiasi integratif, MUI berupaya mencapai kesepakatan yang menghormati nilai-nilai agama yang dijunjung tinggi di Indonesia, dan tetap memperhatikan kepentingan promotor dan penyelenggara konser.

## 6. Analisis Komunikasi Kasus

Dalam menganalisis Hubungan antara penolakan konser Coldplay oleh PA 212 (Persaudaraan Alumni 212) dan MUI (Majelis Ulama Indonesia) dapat dijelaskan melalui pendekatan komunikasi yang dikemukakan oleh David K. Berlo di tahun 1960-an yang berfokus pada model SMCR (Sumber, Pesan, Saluran, Penerima). Dalam artikel ilmiah yang ditulis (Qoniah Wijayani) mengungkapkan bahwa komunikasi menurut David K. Berlo yaitu “ komunikasi merupakan suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan secara linier, dan memberikan penekanan bahwa komunikasi melibatkan beberapa komponen yaitu Sender, Message, Channel, dan Receiver.

Berlo's Model of Communication



A Source encodes a message for a channel to a receiver who decodes the message: S-M-C-R Model.

**Gambar1. Sender, Message, Channel, dan Receiver (SMCR)**

Sumber: Berlo's *Model of Communication*

Berikut analisis penolakan konser Coldplay, menggunakan kerangka Komunikasi SMCR (Source, Message, Channel, Receiver) dalam komunikasi lobi dan negosiasi.

**1. Source (Sumber Komunikasi):**

- a. PA 212 dan MUI menjadi sumber komunikasi utama dalam penolakan konser Coldplay.
- b. Mereka menggunakan strategi lobi dan negosiasi untuk mempengaruhi pihak promotor dan penyelenggara konser.

**2. Message (Pesan Komunikasi):**

- a. Pesan yang disampaikan oleh PA 212 dan MUI adalah penolakan terhadap konser Coldplay, dengan alasan-nilai agama dan moral.
- b. MUI menekankan pentingnya menjaga nilai-nilai agama dalam acara konser dan meminta agar simbol atau lambang LGBT dihindari.

**3. Channel (Saluran Komunikasi):**

- a. Komunikasi dilakukan melalui berbagai saluran seperti dakwah, ceramah seruan publik, media sosial, pertemuan formal, dan surat resmi.
- b. Saluran komunikasi ini dipilih untuk mencapai efektivitas komunikasi dan mempengaruhi opini publik serta pihak promotor dan penyelenggara konser.

**4. Receiver (Penerima Komunikasi):**

- a. Pihak promotor dan penyelenggara konser Coldplay menjadi penerima komunikasi dari PA 212 dan MUI.
- b. Penerima harus memproses pesan yang disampaikan dan menanggapi permintaan serta argumen yang diajukan.

Dalam konteks komunikasi lobi dan negosiasi, penggunaan kerangka SMCR memungkinkan kita untuk menganalisis interaksi antara PA 212 dan MUI sebagai sumber komunikasi dengan pihak promotor dan penyelenggara konser sebagai penerima komunikasi. Pesan yang disampaikan tentang penolakan konser Coldplay melalui saluran komunikasi yang beragam juga dapat dievaluasi dalam konteks penerimaan dan interpretasi pesan oleh pihak penerima. Selain itu, analisis SMCR juga dapat membantu dalam memahami respon dan sikap penerima komunikasi terhadap pesan yang disampaikan. Konteks budaya, nilai-nilai agama, dan norma sosial juga menjadi faktor penting dalam interpretasi dan evaluasi pesan oleh pihak penerima. Dengan menggunakan pendekatan SMCR, kita dapat memahami bagaimana komunikasi lobi dan negosiasi dilakukan dalam penolakan konser Coldplay, termasuk sumber pesan, isi pesan, saluran komunikasi, dan respon dari pihak penerima. Hal ini memungkinkan untuk menganalisis komunikasi secara lebih komprehensif dan memahami dinamika serta perbedaan yang terjadi dalam proses negosiasi tersebut.

## 7. Analisis Upaya Untuk Membatalkan Demonstrasi PA 212

Di tengah euforia dan antusiasme para penggemar musik di Indonesia, kabar mengenai rencana konser Coldplay di Jakarta diguncang oleh ancaman demonstrasi dari kelompok PA 212. Dalam situasi yang tegang ini, muncul sebuah pertanyaan besar yaitu: Bagaimana kita dapat memastikan keberlangsungan konser ini tanpa adanya perpecahan atau kerusuhan yang dapat merugikan masyarakat, namun di tengah situasi ini, terdapat peluang untuk mencapai kesepakatan yang memenuhi kepentingan bersama. Dalam hal ini upaya komunikasi lobi dan negosiasi, dapat menjaga kedamaian dan memungkinkan Coldplay untuk tampil di Indonesia tanpa perpecahan atau kerusuhan. Oleh karena itu pembahasan ini, akan melihat strategi lobi, negosiasi, dan upaya kolaboratif yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan dalam permasalahan ini. Berikut analisis upaya untuk membatalkan aksi demonstrasi PA 212 menggunakan perspektif ilmu Lobi dan Negosiasi.

## 8. Peran Lobi dalam Upaya Pembatalan Demonstrasi

Dalam menolak aksi demonstrasi yang dilakukan PA 212, permasalahan ini dapat menggunakan perspektif ilmu lobi sebagai upaya awal untuk mencegah aksinya, dengan melakukan pertemuan terhadap pihak perwakilan PA 212, penyelenggara konser, dan pemerintah. Menurut Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi yang dituliskan Ardianto, (2020), mengungkapkan “lobi bertujuan sebagai langkah awal untuk mempengaruhi suatu kelompok” Dalam proses ini masing-masing pihak dapat menyuarakan pandangannya dengan menggunakan komunikasi yang bersifat persuasif dan menggunakan argumen yang kuat dan data yang relevan, untuk menjelaskan manfaat serta dampak dari penyelenggaraan konser Coldplay di Indonesia, Disisi Lain dalam proses komunikasi ini pentingnya pihak penyelenggara untuk memberikan kesempatan bagi PA 212 dalam menyampaikan pendapatnya dan memahami perspektif PA 212 terhadap kekhawatiran konser tersebut.

Setelah mendengarkan dari sudut pandang dan kekhawatiran PA 212 langkah selanjutnya, pihak Penyelenggara dapat memberikan informasi yang akurat dan transparan tentang konser tersebut, dengan menyediakan fakta dan data yang valid dan menghindari dari kesalahan informasi serta menekankan kepada PA 212 bahwa penyelenggaraan konser tersebut, bertujuan untuk hiburan, mempromosikan pariwisata dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama atau perilaku menyimpang. Melalui dialog yang konstruktif diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap misi dan manfaat konser Coldplay

Dalam proses lobi dengan pihak PA 212 terdapat sebuah upaya yang tidak kalah penting yakni, membangun hubungan baik terhadap PA 212 dalam membangun kepercayaan, dengan cara membangun komunikasi yang terbuka, transparan, jujur, dan upaya kolaboratif. Hal ini dipercaya dapat menciptakan hubungan yang baik antar kedua belah pihak untuk mencapai titik temu dan mencari solusi yang memenuhi kepentingan bersama. Secara menyeluruh, upaya membatalkan demonstrasi PA 212 dapat dilakukan dengan penggunaan perspektif lobi yang melibatkan pemahaman dan kekhawatiran PA 212 serta menjalin kepercayaan, dengan pendekatan ini diharapkan mampu memberikan kesepakatan yang menjaga kedamaian di masyarakat agar konser tersebut dapat terselenggara tanpa terjadinya perpecahan dan kerusuhan.

## 9. Peran Negosiasi dalam Upaya Pembatalan Demonstrasi

Dalam menghentikan aksi demonstrasi yang dilakukan oleh PA 212, upaya Negosiasi dapat dilakukan dengan pendekatan untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan, melalui negosiasi dengan dialog konstruktif, komunikasi persuasif dan membangun kepada pihak-pihak terlibat serta mempertimbangkan kekhawatiran PA 212 pendekatan tersebut dapat menjadi titik temu yang mempengaruhi bersama dan mencegah terjadinya perpecahan dan kerusuhan. Oleh karena itu upaya untuk membatalkan demonstrasi PA 212 yang mengancam dan mengepung Bandara Soekarno Hatta terkait konser coldplay dapat melibatkan negosiasi dengan mencerminkan nilai-nilai demokrasi,kebebasan berpendapat dan keadilan.

Dalam hal ini pihak penyelenggara dapat melakukan negosiasi kepada PA 212 dengan menggunakan prinsip *The Harvard Principles*, *Generate options for mutual gain*. Menurut Jurnal National Association of Social Workers, yang dituliskan oleh (Vicki Lens, 2004, ) mengungkapkan bahwa "Prinsip Harvard mengacu pada empat prinsip utama negosiasi berprinsip, yang dikembangkan oleh Proyek Negosiasi Harvard di Universitas Harvard. Salah satu prinsip ini adalah "Hasilkan opsi untuk keuntungan bersama", yang berarti bahwa negosiator harus bekerja sama untuk menciptakan solusi yang menguntungkan kedua belah pihak, bukan hanya satu pihak. Ini melibatkan brainstorming dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan untuk menyelesaikan konflik, dan bersikap terbuka terhadap solusi kreatif yang mungkin belum pernah dipertimbangkan sebelumnya. Dengan berfokus pada keuntungan bersama, negosiator dapat membangun kepercayaan dan memperkuat hubungan, sekaligus mencapai tujuan mereka sendiri" Penggunaan prinsip tersebut sangatlah tepat untuk dilakukan oleh pihak promotor atau penyelenggara konser Coldplay untuk melakukan negosiasi yang saling menguntungkan, Negosiasi tersebut dapat berupa perjanjian bahwa pihak penyelenggara konser akan membuat peraturan seperti, selama pelaksanaan konser pihak penyelenggara melarang terhadap simbol atau lambang LGBT, kedua pihak penyelenggara dapat mengadakan konser di luar waktu sholat, dikarenakan sebagai negara beragama mayoritas muslim, pentingnya untuk menjaga keseimbangan antar hak beribadah dan kebebasan artistik, ketiga mengatur pakaian dan bendera LGBT yang dilarang selama pelaksanaan konser berlangsung. peraturan-peraturan tersebut dapat diterapkan dalam proses negosiasi kepada pihak PA 212, dikarenakan dalam hal tersebut bahwa pihak penyelenggara konser memberikan jaminan bahwa selama proses pelaksanaan konser Coldplay tidak adanya penyimpangan atau promosi lambang LGBT yang menjadi kekhawatiran PA 212. Dengan demikian penerapan prinsip *The Harvard Principles*, *Generate options for mutual gain*, merupakan sebuah langkah tepat dalam menanggapi permasalahan ini dan memberikan keseimbangan antara pihak PA 212 dengan pihak penyelenggara dikarenakan prinsip tersebut memberikan keuntungan di kedua belah pihak yang menjadi faktor kunci utama untuk membatalkan aksi PA 212 dan konser Coldplay dapat berjalan tanpa adanya perpecahan dan kerusuhan maupun penyimpangan selama proses konser tersebut diselenggarakan.

#### **10. Upaya pencegahan dalam Perspektif Hard Power dan Soft Power**

Dalam mengupayakan pembatalan demonstrasi oleh PA 212 terhadap konser Coldplay di Indonesia, permasalahan tersebut dapat dilakukan dengan strategi dan pendekatan yang menggunakan teori Soft Power dan Hard Power dalam lobi dan negosiasi, menurut Joseph S. Nye, yang dituliskan oleh (Hari Syaputra, n.d.) mengungkapkan bahwa Hard Power merupakan "Secara prinsip, hard power menunjukkan sifat yang lebih transaksional dengan menggabungkan kemampuan organisasional dalam mengelola kekuatan dan informasi." sedangkan "Pendekatan soft power memiliki sifat inspirasional yang kuat, di mana mampu menarik perhatian orang lain melalui kecerdasan emosional yang meliputi membangun hubungan erat, memiliki karisma yang menarik, menggunakan komunikasi persuasif, mendorong ideologi visioner, serta mempengaruhi budaya sehingga mampu mempengaruhi orang lain secara positif." Dalam mengatasi permasalahan tersebut analisis upaya pendekatan Hard Power dan Soft Power dapat dilakukan, Dari sisi Hard Power PA 212 memberikan ancaman kepada pihak penyelenggara untuk membatalkan konser tersebut, dengan melakukan ancaman dan mengepung bandara dengan menggerakkan massa yang berpandangan sama terhadap PA 212 untuk melakukan aksinya, menanggapi permasalahan tersebut dalam konteks Hard Power pihak penyelenggara dapat berdialog kepada pemerintah untuk membatalkan aksi demonstrasi PA 212 dengan memberikan sebuah keputusan yang mengikat dan tegas, dikarenakan massa Pendukung PA 212 memiliki jumlah yang sangat besar untuk mempengaruhi public. Jika dilihat dari sisi Soft Power PA 212 menggunakan strategi pembentukan opini dengan menggunakan opini yang berisi tentang nilai-nilai agama, kebudayaan, sosial di Indonesia untuk mempengaruhi masyarakat dan pemerintah, Dalam hal tersebut pihak penyelenggara konser dapat menggunakan Soft Power dengan melakukan pertemuan kepada pihak-pihak yang berkaitan dalam membicarakan kekhawatiran

dan memahami pandangan PA 212 terhadap konser tersebut. dengan melakukan dialog untuk terciptanya sebuah kesepakatan.

Penerapan kedua prinsip ini dapat membantu dalam mengatasi permasalahan tersebut, namun dengan penggunaan Soft Power dinilai lebih efektif untuk mengupayakan aksi pembatalan PA 212 terhadap konser Coldplay, hal ini dikarenakan pendekatan Soft Power memiliki jalan tengah yang baik dikarenakan Soft Power dapat mengubah pandangan orang lain dengan cara membujuk atau mempengaruhi nya, seperti pihak penyelenggara konser dapat memberikan pengaruh terhadap pihak PA 212 dengan cara memberikan jaminan atas kekhawatiran yang mendalam tentang nilai-nilai agama yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia, hal tersebut diperuntukan untuk terciptanya kesepakatan bersama kepada pihak PA 212, seperti dalam penyelenggaraan konser Coldplay pihak penyelenggara akan memastikan tidak adanya unsur penyimpangan, seperti mempromosikan LGBT dengan memastikan tidak ada lambang atau simbol selama acara konser berlangsung dengan membuat perjanjian dan kesepakatan bersama, dalam hal ini pendekatan tersebut sangatlah efektif dimana lobi dan negosiasi dapat menghasilkan sebuah keputusan bersama, sehingga konser tersebut memiliki keuntungan dari berbagai sektor dan tidak bertentangan terhadap nilai-nilai agama dan kebudayaan di Indonesia

## KESIMPULAN

Kesimpulan Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa konser coldplay di Indonesia telah menjadi perdebatan di kalangan masyarakat, penggemar coldplay menunjukkan antusiasme yang tinggi, namun terdapat penolakan dari PA 212 dan MUI yang beralasan dengan agama dan moralitas. Dalam menghadapi perbedaan ini lobi dan negosiasi diplomasi memainkan peran penting untuk mempertimbangkan perbedaan pendapat dengan memadukan kepentingan ekonomi dan nilai-nilai sosial serta moralitas, seperti yang diungkapkan oleh Sandiaga Uno yang berargumen bahwa konser coldplay dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian dan pariwisata sementara MUI dan PA 212 yang berlandaskan pada agama dan nilai-nilai Pancasila menyampaikan penolakan mereka terhadap konser tersebut dikarenakan adanya indikasi atau mempromosikan LGBT.

Dalam hal ini MUI dan PA 212 menggunakan strategi lobi dan negosiasi untuk mempengaruhi opini publik dan pemerintah. dimana permintaan MUI menggunakan negosiasi integratif untuk mencapai jalan tengah seperti larangan simbol LGBT selama acara konser berlangsung, tidak melakukan acara konser selama waktu sholat dan meminta jaminan kepada pihak penyelenggara konser untuk memastikan tidak ada perilaku yang menyimpang. Sementara PA 212 menggunakan model negosiasi distributif yang mengancam untuk melakukan pengepungan di Bandara Soekarno Hatta apabila konser tersebut tetap dilaksanakan. Dalam menghadapi tekanan dan perbedaan pendapat, penyelenggara konser perlu merespons dengan cermat dan hati-hati, karena harus mempertimbangkan semua pihak yang terlibat dan potensi dampak negatif dari tindakan unjuk rasa. Oleh karena itu lobi dan negosiasi memainkan peran penting dalam mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan dan mempertahankan nilai-nilai yang dijunjung tinggi masyarakat Indonesia. Disisi lain penyelenggara konser perlu menjalin hubungan komunikasi yang baik terhadap pihak MUI dan PA 212, penggunaan komunikasi persuasif dapat diterapkan dalam menanggapi kasus tersebut, dikarenakan komunikasi persuasif dapat menyampaikan suatu pesan dengan baik untuk membujuk sasaran yang bertujuan mempengaruhi pandangan mereka sesuai dengan keinginan komunikator yaitu pihak penyelenggara konser, dengan catatan tetap memperhatikan dari berbagai aspek seperti, nilai kebudayaan Indonesia, moral maupun agama, dengan demikian proses lobi dan negosiasi dapat berjalan dengan baik dan pihak penyelenggara dapat melaksanakan konser tanpa adanya perpecahan dan kerusuhan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aditya, M. (2017, January 10). *Apa yang dimaksud dengan Berlo's Model of Communication?* Dictio Community. Retrieved May 30, 2023, from <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-berlo-model-of-communication/3754>
- Afaf El Kurniawan, M. (2023, May 15). *Alasan PA 212 Tolak Konser Coldplay: Bertentangan dengan Pancasila*. Narasi TV. Retrieved June 1, 2023, from <https://narasi.tv/read/narasi-daily/alasan-pa-212-tolak-konser-coldplay-bertentangan-dengan-pancasila>
- Ardianto. (2020, Maret). PRAKTIK LOBI DAN NEGOSIASI OLEH LEGISLATOR SEBAGAI BENTUK KOMUNIKASI POLITIK. *Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, Vol. 12, No. 1, 2.
- Arifa, R. N. (1998). *NEGOSIASI INTEGRATIF UNTUK TIMOR TIMUR | Arifa | Jurnal Ketahanan Nasional*. Jurnal UGM. Retrieved May 30, 2023, from <https://jurnal.ugm.ac.id/jkn/article/view/11685/8664>
- Artha, A. (2020). *Negosiasi dan Pengelolaan Konflik (Distributif dan Integratif) |*. Academia.edu. Retrieved May 30, 2023, from [https://www.academia.edu/27992297/Negosiasi\\_dan\\_Pengelolaan\\_Konflik\\_Distributif\\_dan\\_Integratif](https://www.academia.edu/27992297/Negosiasi_dan_Pengelolaan_Konflik_Distributif_dan_Integratif)
- Aryani, . (2023, May 19). *Penolakan Konser Coldplay Di Indonesia Oleh MUI dan PA 212, Berikut Alasannya!* - Ayo Jakarta. Ayo Jakarta Com. Retrieved May 30, 2023, from <https://www.ayojakarta.com/news/768836348/penolakan-konser-coldplay-di-indonesia-oleh-mui-dan-pa-212-berikut-alasannya>
- Cakrawala. (2019, March 11). *Pengertian Dari advokasi Menurut Ahli Dan Jenisnya - Distributor Resmi Produk Dak BKKBN | CV. Cakrawala Persada*. Retrieved June 4, 2023, from <https://www.cakrawalapersada.com/pengertian-dari-advokasi/>
- Hari Syaputra, M. B. (n.d.). *Definisi Kekuatan: Hard Power dan Soft Power*. GEOTIMES. Retrieved June 7, 2023, from <https://geotimes.id/opini/definisi-kekuatan-hard-power-dan-soft-power/>
- Lens, V. (2004, July). *Principled Negotiation: A New Tool for Case Advocacy. National Association of Social Workers, Inc., Social Work / Volume 49, Number 3*.
- Mangihot, J. (2023, May 19). *Respons Sandiaga Uno soal Imbauan MUI soal Konser Coldplay di GBK Tidak Dilanjutkan*. Kompas TV. Retrieved June 1, 2023, from <https://www.kompas.tv/article/408172/respons-sandiaga-uno-soal-imbauan-mui-soal-konser-coldplay-di-gbk-tidak-dilanjutkan>
- Muhammad Yusuf. (2023, May 9). *Profil dan Biodata Coldplay band rock Terkenal asal Inggris*. Argumen. Retrieved June 1, 2023, from <https://www.argumen.id/ragam/08574039/profil-dan-biodata-coldplay-band-rock-terkenal-asal-inggris>
- Putu Agus. (2023, May 13). *Coldplay Konser di Jakarta, Dibayar Rp 88 Miliar?* CNBC Indonesia. Retrieved June 1, 2023, from <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20230513095935-33-437012/coldplay-konser-di-jakarta-dibayar-rp-88-miliar>
- Tamami, M. H. (2023, May 22). *Pro Kontra Konser Coldplay, Ini Fatwa Majelis Tarjih Muhammadiyah Tentang LGBT*. Liputan6.com. Retrieved May 30, 2023, from <https://www.liputan6.com/islami/read/5294760/pro-kontra-konser-coldplay-ini-fatwa-majelis-tarjih-muhammadiyah-tentang-lgbt>
- Tri,T. (2023, May 22). *MUI Minta Konser Coldplay Pastikan Tak Bawa Simbol LGBT, Apa Maksudnya?* Liputan6.com. Retrieved May 30, 2023, from <https://www.liputan6.com/global/read/5293604/mui-minta-konser-coldplay-pastikan-tak-bawa-simbol-lgbt-apa-maksudnya>
- TV one, R. (2023, May 16). *Geger Penolakan! "Pelangi" di Balik Konser Coldplay - tvOne*. tvOneNews.com. Retrieved May 30, 2023, from <https://www.tvonenews.com/channel/news/120500-geger-penolakan-pelangi-di-balik-konser-coldplay>

- Wijayani, Q. N. (2022). Aplikasi Model Komunikasi Berlo dalam Komunikasi Pemasaran PT. Lion Wings Indonesia. *Jurnal Komunikasi, Volume 16 No 1 Maret 2022 (101-120)*, 103.
- Zainal, A. G. (2017). *Teknik Lobi dan Negosiasi* (Vol. 7-8). repository.lppm.unila. <http://repository.lppm.unila.ac.id/20052/1/Lobi%20dan%20Negosiasi.pdf>